JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

MENINGKATKAN AKTIVITAS ANAK DAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MENGGUNAKAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN MEDIA MANIK-MANIK WARNA PADA KELOMPOK A

Nurul Indah[1], Wahdah Refia Rafianti[2]
Universitas Lambung Mangkurat[12]
*Email: 2010126220028@mhs.ulm.ac.id [1], wahdah.rafianti@ulm.ac.id [2]

Abstrak
Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah kurangnya stimulus guru dalam meningkatkan aktivitas anak dan perkembangan sosial emosional nya sehingga menyebabkan kurangnya anak bersifat mandiri untuk melakukan suatu kegiatan. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah kelompok A di TK Sun Shine Banjarmasin sebanyak 10 anak. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan terkait aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan. Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Temuan ini menunjukkan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan 1, pertemuan 2 dan siklus 2 pertemuan 1 menjadi sangat baik. Aktivitas anak mengalami peningkatan dari siklus 1 pertemuan 1 40%, pertemuan 2 80% dan siklus 2 pertemuan 1 90% dengan kategori Hampir seluruh Anak Aktif. Dan hasil perkembangan anak secara klasikal berkembang dari siklus 1 pertemuan 1 20%, pertemuan 2 30% dan pada siklus 2 pertemuan 1 mencapai 90% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dan media manik-manik warna berhasil memperbaiki kualitas guru, meningkatkan aktivitas anak, serta hasil perkembangan yang optimal. Disarankan penggunaan model *Project Based Learning* dan media manik-manik warna sebagai referensi pembelajaran efektif untuk mewujudkan hasil perkembangan aspek sosial emosional.
Kata Kunci: Aspek sosial emosional, model Project Based Learning, dan Media Manik-manik Warna

Abstract
The problem that occurs in the field is the lack of teacher stimulus in increasing children's activities and their social-emotional development, which causes a lack of children to be independent to carry out an activity. The solution to overcome this problem is to use the Project Based Learning learning model. The method used is qualitative with the type of Classroom Action Research (PTK), which is carried out in 2 cycles with each cycle consisting of two meetings. The subject of the study was group A at Sun Shine Kindergarten Banjarmasin as many as 10 children. The instruments used were observation sheets related to teacher activities, children's activities, and developmental results. Meanwhile, data analysis uses qualitative descriptive. These findings show that teacher activity has increased from cycle I meeting 1, meeting 2 and cycle 2 meeting 1 to be very good. Children's activities increased from cycle 1 meeting 1 40%, meeting 2 80% and cycle 2 meeting 1 90% with the category of Almost all Active Children. And the results of child development classically developed from cycle 1 meeting 1 20%, meeting 2 30% and in cycle 2 meeting 1 reached 90% with the category of Developing Very Good. It was concluded that the Project Based Learning model and color bead media succeeded in improving the quality of teachers, increasing children's activities, and optimal developmental outcomes. It is recommended to use the Project Based Learning model

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

and color bead media as an effective learning reference to realize the results of the development of social and emotional aspects.
Keywords: Social emotional aspects, Project Based Learning model, and Color Beads Media

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan yang optimal sangat penting bagi anak usia dini, sehingga pendidikan harus seimbang dalam mengembangkan enam aspek utama. Fokus utama adalah membentuk kepribadian anak melalui proses yang menyenangkan dan suasana yang gembira, agar kelak mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, menekankan pada semua aspek perkembangan anak. Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (Faqihatuddiniyah, 2017).

Perkembangan emosi, intelektual, dan perilaku merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan. Biasanya, perkembangan anak disertai dengan pertumbuhan yang optimal dan dipengaruhi oleh potensi biologis individu. Potensi ini adalah hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dan perilaku. Proses ini bersifat unik dan menghasilkan hasil akhir yang berbeda-beda, memberikan karakteristik tersendiri pada setiap anak. Perkembangan bersifat kumulatif, di mana perkembangan sebelumnya menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Novitawati & Permatasari, 2022).

Pembelajaran anak usia dini bertujuan mengembangkan berbagai aspek yang perlu dikembangkan pada diri anak, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Aspek ini merupakan salah satu dari banyak aspek perkembangan yang harus diperhatikan. Intinya, tidak ada anak yang tertinggal dalam perkembangan sosial-emosional. Namun, orang tua dan pendidik sering kali mengabaikan perkembangan sosial dan emosional anak (Salsabila & Wahyudi, 2024).

Perkembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) berkembang dengan pesat, baik melalui inisiatif pemerintah maupun masyarakat melalui berbagai yayasan. Namun, pertumbuhan cepat lembaga PAUD tidak diikuti dengan pemahaman masyarakat yang merata tentang pentingnya pembelajaran yang teratur dan bertingkat untuk anak prasekolah. Disadari bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, sehingga keberhasilan dalam memajukan perkembangan anak tidak hanya bergantung pada lembaga PAUD, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari partisipasi dan kerjasama orang tua di rumah (Wahyudi, 2016).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dasar yang sangat penting dan strategis dalam perkembangan sumber daya manusia, terutama pada masa golden age. Usia anak dari lahir hingga enam tahun adalah usia kritis dan strategis untuk proses pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil pendidikan seseorang. Pada tahap ini, lingkungan kondusif sangat penting untuk mengembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual anak. Masa keemasan (*golden age*) adalah periode

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

transformasi luar biasa pada otak dan fisik anak, namun juga merupakan masa yang rapuh.

Jika masa keemasan ini terlewati, maka kesempatan tersebut tidak dapat digantikan (Salsabila & Purwanti, 2023). Oleh karena itu, masa ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa depan dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak adalah mereka yang berada dalam rentang usia 4/5 hingga 6/7 tahun. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan di berbagai aspek. Mereka memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari orang dewasa. Menurut Kellough, karakteristik khas anak usia dini yaitu seperti: Egosentris, anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Rasa Ingin Tahu yang Besar, anak berpikir bahwa dunia ini menakjubkan, yang menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Makhluk Sosial, anak senang berada di lingkungan teman sebayanya sebab mereka membangun konsep diri melalui interaksi dan merasa puas ketika diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Dan yang terakhir, Unik. Setiap anak adalah individu yang unik dengan keunikan masing-masing yang berbeda satu sama lain (Noorhafizah et al., 2017).

Sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tenteram. Ketidakmampuan anak untuk berperilaku sosial sesuai dengan harapan lingkungannya dapat menyebabkan anak terisolasi dari lingkungannya, tidak memiliki rasa percaya diri, menarik diri, dan lain-lain. Akibatnya, anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Menurut Syaodih (2011), sikap sosial adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya. Sementara itu, menurut Suntrock (2007:19), proses sosial emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Setelah masuk sekolah, siswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan yang berlaku. Pada masa awal sekolah, beberapa siswa ada yang menangis karena belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru. Ketika masih di rumah, siswa mendapat perhatian dari beberapa orang (orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, pembantu, dan sebagainya), sedangkan di sekolah, seorang guru sulit untuk memberikan perhatian kepada semua siswa dalam satu kelas. Akibatnya, siswa ingin mencari perhatian lebih besar dari guru.

Secara bertahap, proses sosialisasi harus dilakukan siswa di sekolah untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru (Mujtahidin Samsul et al., 2023). Perkembangan sosial dan emosional dapat didorong melalui pembelajaran di sekolah dengan mengikuti kurikulum yang berlaku, menggunakan berbagai metode, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan sopan. Selain itu, keterampilan sosial yang penting juga mendukung anak untuk berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

memberi dan menerima kritik dari orang lain (Rodhwa Nisa et al., 2021).

Perkembangan aspek sosial melibatkan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Susanto, 2014: 40). Emosi adalah keadaan dalam diri seseorang yang disertai warna afektif, baik terhadap tingkat kelemahan maupun keluasan (Yusuf, 2017: 115).

Perkembangan aspek sosial emosional mencakup pencapaian nilai dan norma kehidupan, moral, serta tradisi yang menjadi satu kesatuan dalam diri seseorang, baik dalam tingkat kelemahan maupun dalam aspek yang lebih mendalam. Selama proses pembelajaran, dalam perkembangan sosial emosional yang menaati aturan permainan, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti dengan menggabungkan permainan tradisional sehingga anak-anak menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Mujahaddah et al., 2021)

Pembelajaran dengan menggunakan model adalah teknik yang dipilih oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam mencapai tujuan kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola proses belajar secara optimal. Wena (2011), pembelajaran ini melibatkan kemampuan siswa untuk menyelidiki objek, orang, atau peristiwa secara sistematis dan logis. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dilibatkan dalam pemilihan topik yang menarik perhatian dan rasa ingin tahu mereka.

Dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, tersimpan untuk jangka panjang, dan berpusat pada siswa (Sari, 2018).

Langkah-langkah pendekatan pembelajaran berbasis proyek meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan siswa dan kemajuan proyek, pengujian hasil, serta evaluasi pengalaman (Jalaluddin, 2016; Setiawan et al., 2021).

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pendekatan baru yang berfokus pada pembelajaran kontekstual melalui berbagai kegiatan kompleks. Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menyajikan materi di kelas dengan menggunakan kegiatan proyek sebagai alat untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Novitawati, 2023). Sumanto (2005), secara umum bahan yang digunakan untuk merangkai dan meronce terdiri dari bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam mencakup semua jenis bahan yang bisa didapatkan langsung dari lingkungan sekitar.

Contoh bahan alam adalah janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting, dan biji-bijian. Sementara itu, bahan buatan adalah jenis bahan yang dihasilkan atau dibuat oleh manusia. Contohnya termasuk monte, manik-manik, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik, dan lainnya. Selain itu, ada juga bahan bekas seperti serutan kayu dan gelas plastik. (Mulyawartini, 2019).

Meronce dan merangkai memiliki makna yang sama, sehingga keduanya dapat digunakan secara bergantian. Meronce berarti menata, menumpuk, menyejajarkan, dan menyusun benda-benda atau pernik menggunakan teknik ikatan. Secara esensial, merangkai dan meronce adalah kegiatan yang sama, yaitu menyusun benda-benda atau pernik-pernik dengan sentuhan estetika untuk memberikan kepuasan bagi yang melihatnya. Perbedaan antara merangkai dan meronce terletak pada alat yang

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

digunakan: meronce memerlukan tali atau pengikat untuk menyusun benda-benda dan pernak-pernik (Kusmiati & Komala, 2023).

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, mendeskripsikan peningkatan aktivitas anak, dan Menganalisis hasil pencapaian peningkatan perkembangan sosial emosional menggunakan model *Project Bassed Learning* dan media manik-manik warna pada kelompok A TK Sun Shine Banjarmasin.

METODE

Penelitian dari perkembangan aktivitas aspek sosial emosional menggunakan model *Project Based Learning* dan media manik-manik warna kelompok A di TK Sun Shine Banjarmasin menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis, dengan fokus pada proses dan makna. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu dan kelompok. Sugiyono (2011) penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme karena digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (berbeda dengan eksperimen).

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Hamdi, 2017).

Menurut Arikunto (2006) penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian ini sering menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan teori-teori sebagai landasan atau pendukung untuk memastikan kesesuaian dengan fakta-fakta di lapangan. Teori-teori ini juga digunakan sebagai gambaran umum latar penelitian dan bahan pendukung dalam pembahasan. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, opini, dan informasi yang diperoleh dari informan dalam situasi alami, dan menyajikannya dalam sebuah laporan (Fiantika et al., 2022).

Jenis pada penelitian ini yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati. Melalui PTK, muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Jika analisis menunjukkan bahwa praktik-praktik pembelajaran tertentu, seperti pemberian pekerjaan rumah kepada siswa di kelas, tidak mampu merangsang siswa untuk berpikir, maka dapat dirumuskan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui prosedur PTK.

PTK berkaitan dengan masalah praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh para guru. Sebagai contoh, jika seorang pendidik menghadapi masalah rendahnya minat baca siswa yang sangat menghambat pencapaian tujuan kurikuler, maka melalui PTK, dapat dicoba berbagai tindakan berupa program pembelajaran tertentu. Program tersebut bisa berupa mencoba cerita-cerita lokal, menggunakan buku dengan cerita lucu, dan sebagainya.

Dari program pembelajaran yang dirancang sebagai bentuk PTK, guru akhirnya dapat memperbaiki masalah rendahnya minat baca siswa. Sebaliknya, jika siswa sebenarnya sudah memiliki minat

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

baca yang tinggi namun tidak dapat memanfaatkan bahan bacaan secara tepat, guru juga dapat melakukan PTK untuk mencari dan memilih strategi yang tepat untuk memperbaiki kesalahan siswa dalam memanfaatkan bahan bacaan yang kurang fungsional (Susilowati, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sun Shine Banjarmasin. Dengan subjek penelitian yaitu anak-anak kelompok A yang berjumlah 10 orang anak yang terdiri dari (9 anak laki-laki dan 1 anak perempuan). Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil observasi perkembangan sosial emosional anak.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perkembangan aktivitas anak dan perkembangan sosial emosional anak dengan mengunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan media manik-manik warna penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi ketentuan jika skor aktivitas guru dalam setiap pembelajaran mencapai 20 – 24 dengan kriteria “Sangat Baik”. Kedua, dikategorikan berhasil apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang 13 – 16 dengan kriteria penilaian “Sangat Aktif”. Indikator aktivitas anak dikatakan berhasil apabila anak mencapai persentase keberhasilan klasikal ≥83% dengan kriteria “Hampir Seluruh Anak Aktif”. Ketiga,

Indikator keberhasilan mengembangkan sosial emosional dalam percaya diri menggunakan model *project-based learning* dikatakan berhasil apabila secara individual mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan secara Klasikal mencapai skor ≥83% dengan Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 siklus yang masing-masing 2 pertemuan pada siklus 1 dan 1 pertemuan pada siklus 2.

Tabel 1.Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
S1 P1	16	Baik
S1 P2	19	Baik
S2 P1	22	Sangat Baik

Berdasarkan observasi pada pertemuan 1,2 siklus 1 dan pertemuan 1 siklus 2 terdapat perbandingan nilai dari aktivitas guru dan menunjukkan adanya peningkatan pada kegiatan aktivitas guru pada setiap pertemuannya.

Pada pertemuan pertama siklus 1, aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model Project Based Learning dengan media manik-manik warna hanya mencapai kategori "Baik" dalam pelaksanaannya. Pada pertemuan kedua siklus 1, aktivitas guru meningkat dengan skor 19 dan persentase 79%, artinya proses pembelajaran dengan model Project Based Learning dan media manik-manik warna tetap berada dalam kategori "Baik" dalam pelaksanaannya.

Sedangkan pada pertemuan pertama siklus 2, aktivitas guru mencapai skor 22 dengan persentase 92%, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model Project Based Learning dan media manik-manik warna telah mencapai kategori "Sangat Baik" dalam pelaksanaannya.

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
S1 P1	40%	Sebagian Kecil Anak Aktif
S1 P2	80%	Sebagian Besar Anak Aktif
S2 P1	90 %	Hampir Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan tabel di atas, terlihat dengan jelas bahwa setiap pertemuan dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan persentase klasikal yang diperoleh. Pada pertemuan pertama, persentase yang diperoleh adalah 40% dengan kategori "Sebagian Anak Aktif". Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dengan persentase mencapai 80% dan kategori "Sebagian Besar Anak Aktif". Pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir, anak-anak mengalami peningkatan lebih lanjut dengan persentase 90% dan kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif", menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Hasil perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 3. Kecenderungan Hasil Observasi Perkembangan Sosial Emosional

Pertemuan	Persentase	Kategori
S1 P1	20%	Belum Berkembang (BB)
S1 P2	30%	Belum Berkembang (BB)
S2 P1	90%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Pada setiap pertemuan hasil perkembangan sosial emosional anak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan media manik-manik warna telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan. Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan sosial emosional dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

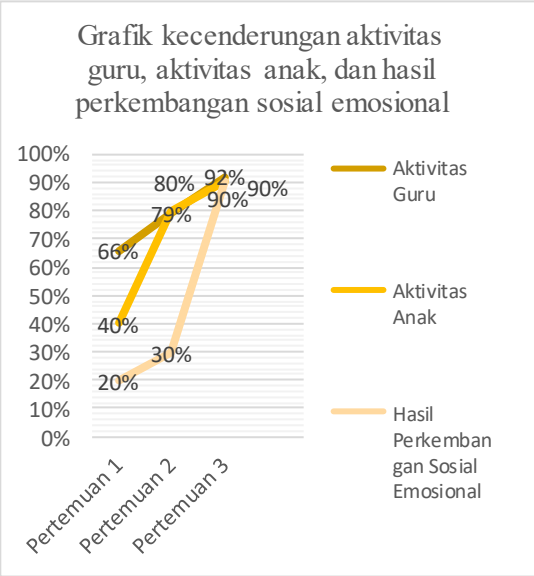

Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak, dan Hasil Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan gambar di atas, kecenderungan aktivitas guru dari pertemuan 1 siklus 1 hingga pertemuan 1 siklus 2 menunjukkan peningkatan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan penelitian yang sesuai dan metode pengajaran guru yang telah sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam indikator rubrik aktivitas guru. Aktivitas anak juga menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 siklus 1 hingga pertemuan 1 siklus 2, yang disebabkan oleh aktivitas guru yang baik dan mendapatkan skor maksimal yang mencakup semua aspek anak. Oleh karena itu, aktivitas anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Selain itu, gambar di atas juga menunjukkan bahwa hasil perkembangan aspek sosial emosional anak mengalami peningkatan dari pertemuan 1 siklus 1 hingga pertemuan 1 siklus 2. Dari tiga indikator yang ada di lembar observasi,

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

banyak anak yang telah mencapai skor maksimal pada ketiga indikator tersebut. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru biasanya memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh murid. Namun, banyak guru di lapangan yang tidak menguasai teknik-teknik bertanya yang efektif, sehingga sebagian besar pertanyaan hanya mengandalkan ingatan atau pengetahuan dasar siswa. Ada tiga alasan utama mengapa guru perlu menguasai keterampilan bertanya. Pertama, banyak guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah, menganggap dirinya sebagai sumber informasi utama sementara siswa hanya sebagai penerima informasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang berani mempertanyakan hal-hal yang mereka ragukan.

Dengan keterampilan bertanya yang baik, guru dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, membuat proses belajar mengajar lebih bervariasi, dan menjadikan siswa sebagai sumber informasi juga. Seorang guru sebagai pengelola kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan efektif. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik harus sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan ini harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing peserta didik serta materi yang akan disampaikan, sehingga pengelolaan kelas oleh guru dapat menciptakan suasana yang kondusif (Aslamiah et al., 2021).

Supervisi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas kerja guru dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Saputra (2012) indikator mutu pendidikan di sebuah sekolah bergantung pada peningkatan kualitas supervisi pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Menjadi supervisor tidaklah mudah, dibutuhkan beberapa syarat tertentu untuk dapat melakukannya dengan baik (Anggreani & Novitawati, 2020).

Dalam aktivitas pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi optimal bagi siswa untuk belajar. Aktivitas guru harus mencakup kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, yang akan mempengaruhi pola pikir dan hasil belajar mereka. Guru harus menciptakan situasi yang menyenangkan agar pembelajaran berjalan dengan baik serta membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif. Aktivitas siswa terdiri dari berbagai rangkaian yang mencakup aktivitas fisik dan mental selama proses pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa sangat penting.

Menurut Jupriyanto & Nuridin (2019:17) hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru yang mampu mengatur dan mengendalikan siswa dalam kondisi optimal akan mencapai pembelajaran yang diinginkan. Kompri (2017:116) juga menyatakan bahwa dalam proses belajar, peran utama guru adalah menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk beraktivitas.

Oleh karena itu, diperlukan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syafitri & Hidayat, 2023). Pendidik dalam pendidikan anak usia dini harus membangun potensi anak untuk mengatasi masalah kreatif di masa depan (Irma, Asniwati, Ratna Purwanti, 2023; Ramadhani, Tasya Amelia, Purwanti, 2024; Purwanti, Aslamiah, et al., 2024; Purwanti, Suriansyah, et al., 2024; Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., 2025).

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswa menuju tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:37-47

siswanya. Guru juga harus berpandangan luas dan memiliki kewibawaan (Cece, Djaja & A. Tabrani, 1992, p.62).

Menurut peneliti, latar belakang pendidikan seorang guru sangat berpengaruh terhadap profesinya saat ini. Namun, jika dasar pendidikan adalah pendidikan anak, guru masih bisa mengajar anak-anak di TK. Yang terpenting adalah memahami cara mengajar anak-anak sesuai dengan perkembangan mereka. Menurut teori, pendidik memiliki tugas yang sama, yaitu membantu perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa anak-anak melalui perencanaan, bimbingan, dan penyediaan sarana pendukung yang memadai (Faqihatuddiniyah, 2017).

Proses pembelajaran selalu melibatkan kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa atau sebaliknya. Oleh karena itu, keterampilan bertanya menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, serta keberhasilan pengelolaan kelas. Bertanya adalah kegiatan di mana pengajar mengajukan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, baik itu pertanyaan dasar maupun lanjutan. Aktivitas bertanya selalu hadir dalam komunikasi, memberikan stimulus kepada siswa dalam bentuk kalimat tanya yang memerlukan jawaban. Jenis pertanyaan bervariasi sesuai dengan fungsinya. Dalam proses pembelajaran, ada pertanyaan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, membimbing atau mengembangkan proses berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, atau memusatkan perhatian siswa. Keterampilan bertanya memerlukan pemahaman, latihan, dan pembiasaan (Agustina & Saputra, 2017).

Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada pendidik yang dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan anak dengan baik. Hasil kajian Pentury (2018) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran PAUD memiliki peran penting dalam pengembangan literasi, termasuk membaca, menulis, dan berhitung, yang sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi di PAUD sangat mendukung program pemerintah. Literasi pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Maimunah & Wahyudi, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelompok A TK Sun Shine Banjarmasin, disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang menggunakan model *Project Based Learning* dan media manik-manik warna telah dilaksanakan dengan sangat baik, mencapai kategori sangat baik. Aktivitas anak dalam pembelajaran tersebut juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan kemampuan sosial emosional. Penggunaan *model Project Based Learning* dan media manik-manik warna di kelompok A TK Sun Shine Banjarmasin telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan kepada guru, agar dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan atau memilih model pembelajaran di kelas, khususnya dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan media manik-manik warna dalam pembelajaran di TK Sun Shine Banjarmasin. Bagi Kepada kepala sekolah, temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan masukan serta arahan dalam membina guru untuk menggunakan model pembelajaran yang variatif, dengan

tujuan meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Kepada peneliti, agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya sehingga temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah manapun peneliti kelak mengabdi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Matakuliah Microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, *5*(1), 18.

Anggreani, C., & Novitawati. (2020). Pembuatan Instrumen Supervisi di Kelompok Kerja Kepala Sekolah PAUD (K3PAUD) Alalak di TK Anak Beruntung. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 52.

Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2021). *buku pengelolaan kelas*.

Faqihatuddiniyah. (2017). Persepsi Orang Tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(2), 29–39.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Hamdi, A. S. (2017). Konsep Harga Menurut Yahya Bin Umar Dan Ibnu Taimiyah Asep Saepul Hamdi1 Abstrak. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *6*(1), 51–66.

Irma, Asniwati, Ratna Purwanti, C. C. (2023). Effectiveness of Teacher's Learning Strategy for Children's Motivation, Religious and Moral Value Aspect. E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 3(2), 1–8.

Kusmiati, R., & Komala. (2023). *Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik*. *6*(1), 7.

Maimunah, M., & Wahyudi, M. D. (2023). Pelatihan Peningkatan Mutu Pembelajaran PAUD Berbasis Literasi dan Pemanfaatan Mobil Pintar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 189.

Mujahaddah, M., Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Menggunakan Kombinasi Model Demonstration, Model Number Head Together, Dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *1*(1), 1.

Mujtahidin Samsul, Fithrii, M., & Muhibbin. (2023). *Sosialisasi Pengembangan Sikap Sosial Melalui Cerita Lokal Sasak Tk Nurul Ikhlas Desa Aik Mual Kecamatan Peraya Lombok Tengah*. *1*, 27–31.

Mulyawartini, G. A. (2019). Melalui Kegiatan Meronce Bentuk dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, *1*(1), 118–133. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Noorhafizah, Novitawati, & Amelia, R. (2017). Upaya Mengembangkan Aspek Kognitif (Menunjukkan Aktivitas Yang Bersifat Eksploratif Dan Menyelidik) Melalui Metode Eksperimen Sederhana Membuat Ice Cream Di Tk Maidnaturramlah Banjarmasin. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, *4*(1), 1–6.

Novitawati, lisna ariana. (2023). *Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Model Direct Instructions Pada Kegiatan Mozaik*. *4*(1), 88–100.

Novitawati, & Permatasari, N. (2022). *Buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.

Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. In 2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024), 155–165.

Purwanti, R., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. International Journal of Social Science and Human Research, 7(07), 4974–4981.

Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, & Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. International Journal Education, School Management and Administration, 2(1), 27–35.

Ramadhani, Tasya Amelia, Purwanti, R. (2024). Learning Innovation in Introducing Number Symbol (English) for Children. E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 4(1), 20–29.

Rodhwa Nisa, A., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Psikologi dan Pendidikan, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Audhi*, *4*(1), 1–7. https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI

Salsabila, A., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Menggunakan Model Cooperative Learning, Metode Bercerita, Metode Reward and Punishment. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(1), 31.

Salsabila, & Purwanti, R. (2023). *Mengembangkan Kedisiplinan Anak Melalui Kombinasi Model Rolex Dan Media Audio Visual*. *4*(1), 88–100.

Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, *1*(1), 10.

Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *8*(1), 1879–1887.

Susilowati, D. (2018). Edunomika – Vol. 02, No. 01 (Pebruari 2018) Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dwi Susilowati. *Edunomika*, *02*(01), 36–46.

Syafitri, Y., & Hidayat, A. (2023). Syafitri & Hidayat (2023). *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan PPKN Menggunakan Model Pembelajaran Gasing Kelas V SDN Pangeran 2*, *I*(2), 350–358.